



TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN AL-HADITS

Zainal Abidin ¹

Selamat ²

Akhmad Saefurrijal ³

Universitas Islam Nusantara

E-mail: zainalabidin@uninus.ac.id

Abstrak

Agama merupakan sistem nilai kepercayaan/keyakinan setiap umat manusia kepada kekuasaan kosmik yang dimiliki oleh yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai pedoman jalan hidupnya di dunia sampai hari kebangkitan. Agama Abrahamik adalah ajaran agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul utusan Tuhan Maha Pencipta dimana pemula dari ajaran agama tauhid adalah Nabi Ibrahim. Salah satu Agama Abrahamik yang paling tegas menganut ajaran monotheisme atau pemahaman Tuhan Maha Esa hanyalah Agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif terhadap masalah hubungan antara pengajaran tauhid berdasarkan Alquran dan Hadits dengan Pendidikan Agama Islam serta pembentukan kepribadian berkarakter. Pengumpulan data diambil dari literatur fisik dan digital kemudian dilakukan analisis yang mendalam sesuai Batasan penelitian ini. Dalam agama Islam yang paling pertama dibangun pada keyakinan adalah Tauhid yaitu sebuah pemaknaan tentang pengakuan manusia tentang keesaan Allah yang Maha Pencipta alam semesta dan segala makhluk. Konsep ini disebut Tauhid, dimana dalam konsep Tafsir Hadist Tarbawi kalimat Tauhid mencakup “Laillahailallah Muhammadarrasulullah” yang artinya pengakuan atas keesaan Allah serta nabi Muhammad adalah utusan Allah. Oleh karenanya konsep Tauhid sangat penting dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam, agar para pelajar tetap memiliki keimanan kuat terhadap islam, sebagai motivasi kehidupannya berkarya sebagai manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya serta memiliki karakter berdasar nilai-nilai Al Quran dan Hadist.

Kata Kunci: Tauhid, Pendidikan agama Islam, nilai-nilai Al Quran dan Hadist.

Abstract

Religion is a value system of belief/belief of every human being in the cosmic power of the Almighty and Almighty as a guide for their way of life in the world until the day of resurrection. Abrahamic religion is a religious teaching brought by the prophets and apostles, messengers of God the Creator, where the founder of the teachings of the monotheistic religion was Prophet Abraham. One of the Abrahamic religions that most firmly adheres to the teachings of monotheism or the understanding of God Almighty is Islam. This research method uses a qualitative research approach with a descriptive method on the problem of the relationship between teaching monotheism based on the Qur'an and Hadith with Islamic religious education and the formation of personality character. Data collection was taken from physical and digital literature and then carried out in-depth analysis according to the limitations of this research. In the Islamic religion, the first belief built on is Tawheed, which is a meaning of human recognition of the oneness of Allah, the Creator of the universe and all creatures. This concept is called Tawhid, where in the Tafsir Hadith Tarbawi concept the sentence Tawheed includes “Laillahailallah Muhammadarrasulullah” which means recognition of the oneness of Allah and that the prophet Muhammad is the messenger of Allah. Therefore, the concept of Tawheed is very important to be developed in Islamic Religious Education, so that students continue to have strong faith in Islam, as a motivation for their life to work as human beings who are useful for their homeland and nation and have character based on the values of the Qur'an and Hadith.

Keywords: Tawheed, Islamic religious education,

Article History

Received:
Januari 2024

Revised:
March 2024

Accepted:
April 2024

Published:
April 2024

Citation (APA Style): Zainal Abidin, Selamat, Akhmad Saefurrijal (2024). *Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Al-Hadits*. <https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI/article/>

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia yang ada di muka bumi ini tidak ada seorangpun yang menafikan suatu kepercayaan atas agama. Adapun yang mengaku "Atheis" secara empiris mereka tetap percaya terhadap adanya Tuhan namun ada 'faktor kecewa' terhadap agama yang dianutnya sehingga menyatakan dirinya Atheis namun sesungguhnya dalam hatinya tidak. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki fitrah akal dan fikiran yang didayagunakan untuk mengemban misi kehidupan di dunia dan berharap imbalan akan kehidupan kekal di hari pembalasan. Itulah mengapa agama menjadi sebuah prinsip nilai dan pedoman jalan hidupnya.

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Agama pada umumnya memiliki pengertian sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat (Rohidin, 2020: 45). Inti ajaran Tauhid Islam tersimpulkan dalam sebuah kalimat: "Tiada Tuhan Selain Allah". Jadi arti tauhid menurut istilah Islam adalah "penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan Tuhan dan menetapkan hanya Allah satu-satunya yang harus dipertuhankan (Purba dan Salamuddin, 2016: 7).

Di dalam rukun agama Islam hal pertama adalah dua kalimat syahadat atau pengakuan ketauhidan yang berbunyi "Asyhadu Allailahailallah Wasyhadu Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasulullah" yang artinya "aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan dan rasul Allah". Kemudian menurut Rohidin bahwa ada 3 aspek pokok dalam agama Islam yaitu : 1.Aspek Keyakinan (Akidah), 2.Aspek peribadatan ritual, 3.Aspek sistem nilai (Rohidin, 2020; 46). Ketiga pilar ini telah diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada umat manusia di dunia ini sejak 1400 Tahun yang silam.

Konsep akidah dalam mazhab Ahlussunnah Waljamaah dimana Tauhid sebagai landasan utama dalam agama sebelum mempelajari cabang dalam syariat islam lainnya. Dalam Pendidikan agama Islam maka ketauhidan hendaknya yang ditanamkan sejak awal. Sejarah membuktikan bahwa Nabi Ibrahim sebelum mendapatkan wahyu Allah tentang ajaran agama, pada mulanya Dia mempertanyakan adanya ketuhanan yang maha pencipta segala sesuatu yang berarti dasarnya dari Tauhid. Oleh karena itu Tauhid menjadi dasar dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk para siswa yang religius berasaskan nilai-nilai al Quran dan Hadist.

Adapun pembatasan masalah dalam artikel ini menguji tentang peran pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan karakter bagi para siswa/santri sekolah/madrasah agar menjadi pribadi yang islami berlandaskan nilai-nilai Al Quran dan Hadist. Hal ini karena situasi global yang mau tidak mau menjerat para siswa/santri menghadapi dunia digital baik itu dalam proses belajar menimba ilmu pengetahuan maupun dalam berperikehidupan sosialnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa smartphone atau telpon genggam pintar sudah menjadi bagian dari aktivitas manusia. Ketika mencari literatur maka lebih mudah para siswa/santri mengakses telpon pintarnya ketimbang membaca buku yang tebal. Kemudian saat bersosialisasi pun mereka sebagai anak muda lebih senang berselancar menggunakan media sosial sehingga sangat mudah dapat mengakses mode, trend baru bahkan dampak negatifnya mereka dapat dengan mudah mengakses platform media social mengandung hal-hal pornografi dan pornoaksi.

Tentu saja jika dampak negatif ini akan semakin besar peluangnya kepada mereka manakala pendidikan dasar tauhid dalam diri mereka tidak tertanam sangat kuat. Anak-anak menjadi permisif

terjerembab dalam dosa 'zina mata' yang pada akhirnya menggelayuti pikiran mereka jadi kotor dan mesum akhirnya melakukan perbuatan dosa besar. Hawa nafsu diumbar di media sosial membuat mereka terpengaruh untuk lebih materialistis duniawi ketimbang mengingat akherat sehingga lupa bahwa manusia pasti kembali kepada Allah dimintai pertanggungjawabannya.

B. METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013: 6-7). Sedangkan metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dimana mengembangkan pengetahuan baru melalui analisis terhadap tema yang dibahas melalui penelitian kepustakaan atau Library research dengan menelaah sejumlah pustaka dan manipulasi referensi yang berkaitan dengan (Umar dkk, 2021: 48)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penulis adalah studi kepustakaan dimana dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian/ artikel ini dari literatur, dokumen file digital, rekaman, gambar, benda peninggalan yang berkaitan dengan pembahasan dan diperbolehkan penggunaannya. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan maka klasifikasi data yang diperoleh dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun data yang diperoleh adalah data sekunder dari berbagai literatur yang berkesesuaian tema dibahas (Umar, dkk, 2021 : 113-115). Selanjutnya dilakukan pengolahan data. Pada tahap ini kita harus memiliki bahan referensi yang lengkap untuk mempertajam analisis. Bisa jadi bahan pustaka yang sudah disiapkan akan bertambah karena kebutuhan analisis yang berkembang (Heryana, 2019: 130).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam kitab suci Al-Qur'an ditemukan lebih dari 200 ayat yang berkenaan dengan makna kata tauhid. Dalam bahasa Arab, tauhid berarti beriman pada ke-Esaan Allah SWT, *al-iman bi wahdaniyatillah* artinya meyakini (beriman) kepada Tuhan Maha Satu (Esa) atau monotheism (paham agama Tuhan Yang Maha Esa). Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced the least shadow of doubt*). Hal ini berarti timbulnya iman akan adanya Tuhan Maha Esa ini bisa timbul akibat dari adanya pengetahuan yang mengalami proses keyakinan yang kuat (Alivermana Wiguna, 2014).

Meskipun dalam al-Qur'an tidak ada kata atau kalimat yang langsung menyebut tauhid dalam bentuk masdarnya (yang ada hanya kata had dan wahid), namun istilah yang awalnya diciptakan kaum mutakallimin itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran al-Qur'an, yaitu ajaran tentang memahaesakan Tuhan. Formulasi paling pendek dari tauhid ini adalah kalimat *la ilaha illa-Allah* (tiada Ilah selain Allah). secara etimologi, tauhid dapat diartikan sebagai menyendirikan, menyatukan, dan mengesakan Allah SWT. Akan tetapi jika ditelisik secara syari'at, tauhid dapat diartikan sebagai mengkhususkan Allah SWT yaitu dalam Rububiyah, Uluhiyah, beserta nama, dan sifat-Nya. Jadi, tauhid adalah meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya yang patut disembah dan bahwa Allah SWT adalah pencipta dari alam semesta ini (Liriwati, F.Y dan Armizi, 2021).

Hal ini dapat kita maknai dari ayat yang berkenaan dengan nabi yang disematkan sebagai bapaknya tauhid yaitu bagaimana Nabi Ibrahim mengajarkan tauhid kepada putranya yang tertuang pada Surah Al An'am ayat 79 yang artinya "*Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk*

orang-orang musyrik.” Ayat tersebut tergolong Surah Madaniyah, ayat-ayat yang diturunkan pada masa kenabian hijrah di era Madinah. Adapun tafsir ayat di atas dalam Tafsir Ibnu Katsir (digital platform by Muslim Media) menunjuk pada Dia (Ibrahim) yakni : *“aku memurnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang menciptakan dan mengadakan keduanya, dan aku cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan itu”*. Para ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan fase yang dialami Nabi Ibrahim, apakah keadaan beliau saat itu dalam rangka renungannya atautkah dalam rangka perdebatannya.

Pemahaman Tauhid

Para ulama membagi Tauhid menjadi empat bagian pokok ; Pertama: Tauhid rububiyah adalah keyakinan dalam ajaran Islam tentang tauhid atas segala kehendak dan perbuatan Allah terhadap segala urusan di dalam alam semesta. Dalil utama mengenai tauhid rububiyah adalah Surah Alfathiha. Tauhid rububiyah dikaji dalam ilmu kalam dan akidah. Ajaran Islam menganggap bahwa tauhid rububiyah merupakan fitrah bagi manusia. Seorang muslim dalam tauhid rububiyah mengimani bahwa Allah adalah pencipta seluruh makhluk sekaligus pengurus alam semesta. Adanya tauhid rububiyah membuat hukum-hukum manusia dibatalkan kedaulatannya dalam ajaran Islam. Terdapat 84 ayat yang berkaitan dengan konsep tauhid rububiyah.

Klasifikasi istilah “rububiyah” dan “uluhiyah” itu didasarkan pada perbedaan arti kata “rabb” dan “ilah” yang menjadi kata dasar dari keduanya. Sebagaimana diterangkan oleh al-Maqrizi, seorang sejarawan bermazhab Syafi’i yang hidup di abad kesembilan Hijriah, kata “rabb” berasal dari kata rabba-yarubbu yang berarti yang mencipta, merawat, dan yang bertanggung jawab atas penciptaan, rezeki, kesehatan dan perbaikan. Sedangkan kata “ilah” berarti menjadikan sebagai yang disembah sehingga menjadi satu-satunya yang dicintai, ditakuti, diharapkan dan sebagainya (al-Maqrizi, Tajrid at-Tauhid, 5). Beberapa ayat penjelas mengenai tauhid rububiyah ini adalah sebagai berikut: Artinya: *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.”* (QS. AlBaqarah: 21-22).

Kedua: Tauhid uluhiyyah adalah tauhid ibadah merupakan konsekuensi dari tauhid rububiyah. Hakikat tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Menunjukan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya, dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Ibadah itu sendiri harus dibangun di atas landasan cinta dan pengagungan kepada-Nya. Terdapat 130 ayat Ayat dalam Al Qur'an yang berkenaan dengan Tauhid Uluhiyyah.

Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub (mendekatkan diri) yang disyari'atkan seperti do'a, nadzar, kurban, raja' (pengharapan), takut, tawakkal, raghbah (senang), rahbah (takut) dan inabah (kembali/taubat). Dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir. Kemudian Allah berfirman yang artinya Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): *‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu’* (QS. An-Nahl: 36)

Juga firman Allah, artinya, Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, *‘Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’* (QS. Al-Anbiya': 25). Setiap rasul selalu melalui dakwahnya dengan perintah tauhid uluhiyah. Sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib,

dan lain-lain, artinya, “*Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain-Nya.*” (QS. Al-A’raf: 59, 65, 73, 85) Juga dalam ayat lain: “Dan ingatlah Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, ‘Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya.’” (QS. Al-Ankabut: 16)

Dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang artinya Artinya: “*Katakanlah, Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (mengikhlaskan) agama*” (QS. Az-Zumar: 11). Tauhid ini adalah inti dari dakwah para rasul, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena kalau ia tidak terwujud, maka bercokollah lawannya, yaitu syirik (mempersekutukan Tuhan selain Allah). Sedangkan Allah berfirman, yang artinya, “*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*” (QS. Az-Zumar: 65). Dan tauhid jenis ini adalah kewajiban pertama segenap hamba. Allah berfirman, artinya, “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak “ (QS. An-Nisa’: 36).

Ketiga : Tauhid asma wa sifat adalah mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya) adalah meyakini secara mantap bahwa Allah swt. menyandang seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan, dan bahwa Dia berbeda dengan seluruh makhluk-Nya. Caranya adalah dengan menetapkan (mengakui) nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Dia sandangkan untuk Dirinya atau disandangkan oleh Rasulullah saw dengan tidak melakukan tahrif (pengubahan) lafazh atau maknanya, tidak ta’thil (pengabaian) yakni menyangkal seluruh atau sebagian nama dari sifat itu, tidak takyif (pengadaptasian) dengan menentukan esensi dan kondisinya, dan tidak tasybih (penyerupaan) dengan sifat-sifat makhluk.

Tauhid Asma Wa Sifat berarti meyakini bahwa Allah Maha Suci dari kemiripan dengan makhluk dalam segala sifat-sifat-Nya, ini didasarkan pada firman Allah SWT: “*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.* ” (QS. Al-Ikhlash:4) “*Maka janganlah kalian membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah.*” (QS. An-Nahl : 74)

Al-Qurtubi, saat menafsirkan firman Allah, ”Tidak ada yang sama dengan-Nya sesuatu apapun, ”mengatakan yang harus diyakini dalam hal ini adalah bahwa Allah SWT, dalam hal keagungan, kebesaran, kekuasaan, dan keindahan nama serta ketinggian sifat-Nya, tidak satu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya dan tidak pula dapat diserupakan dengan makhluk-Nya. Dan sifat yang oleh syariat disandangkan kepada Pencipta dan kepada makhluk, pada hakikatnya esensinya berbeda meskipun lafazhnya sama. Sebab, sifat Allah Yang Tidak Berpemulaan (qadim) pasti berbeda dengan sifat makhluk-Nya.

Keempat : Tauhid Mulkiyah adalah meng-esa-kan Allah dalam segala perbuatan-Nya di akhirat kelak. Atau dengan kata lain tauhid mulkiyah adalah menetapkan keesaan Allah dalam kekuasaan-Nya di akhirat, terutama kekuasaan-Nya dalam menegakkan hari akhir, menyelesaikan segala urusan, menegakkan keadilan dan membalas semua perbuatan.

Selama ini kita telah mengenal tauhid rububiyah yaitu meng-esa-kan Allah dalam segala perbuatan-Nya. Namun pada kenyataannya penjabaran tauhid rububiyah ini lebih kepada perbuatan Allah di dunia seperti mencipta, menguasai dan mengatur seluruh alam semesta. Sedangkan perbuatan Allah lainnya jarang sekali disebutkan terutama segala perbuatan-Nya di akhirat kelak. Oleh sebab itu, memang perlu untuk memisahkan tauhid mulkiyah ini dari tauhid rububiyah. Sebab demikianlah penggunaan kata “Rabb” (Tuhan) dan “Malik” (Raja) lebih dikhususkan dalam Al-Quran, terutama surat pertama dan terakhir.

Sifat ini tercantum dalam asmaul husna yaitu Malik yang berarti raja, pemilik, penguasa yang memiliki kekuasaan untuk mengatur dan memerintah kepada seluruh makhlukNya. Tauhid mulkiyah terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain yang artinya “Yang menguasai di hari Pembalasan.” (QS. Al-Fatihah:4). Dan pada ayat lain berbunyi yang artinya “Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.” (QS. Al-Baqarah: 107).

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai tauhid Mulkiyah ini memberikan pesan kepada kita sebagai orang mukmin adalah kita sangat meyakini bahwa hanyalah Allah Aza Wajalla Tuhan Maha Pencipta yang memiliki kekuasaan terbesar atas jagad raya bahkan di hari pembalasan sekalipun tetap hanyalah milik kekuasaan milik Allah karena DIA adalah Raja bagi seluruh alam semesta ini. Jika hanya Allah yang berkuasa, hanya DIA pula lah yang mampu memberikan pertolongan dan perlindungan.

Implikasi Pemahaman Tauhid dalam Pendidikan

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam pada semua tingkatan sekolah dari sekolah dasar. Menengah bahkan perguruan tinggi, sub tema tauhid adalah pokok bahasan utama dalam pengajarannya. Oleh karena seperti yang telah dibahas di muka bahwa pengajaran tauhid merupakan pangkal dari memahami konsep ‘beragama islam’ yaitu mengenal Allah yang Maha Esa, Maha Melihat, Maha Kuasa dan Maha memelihara alam semesta ini. Manusia secara fitrah harus mengalami doktrinasi penyembahan kepada Tuhan Allah itu karena agar ia hidup mendapat berkat dari Tuhannya.

Para pendidik khususnya guru-guru PAI (Pendidikan Agama Islam) hendaknya konsisten atau istiqomah dalam memberikan mukadimah pembelajaran tauhid. Mereka tanpa pernah mengeluh dan ikhlas dalam memberikan pengajarannya. Adapun tidak semua siswa/peserta didik yang menjadi ‘taat’ terhadap pengajaran tauhid lalu menunjukkan perilaku berimannya itu adalah suatu kepastian. Sedangkan ada sedikit dari peserta didik yang kemudian perilakunya menjadi ‘tidak alim; seperti suka berbohong, tidak disiplin, jarang mengikuti ibadah berjamaah, suka bolos, temperamental, bahkan dari golongan siswi ada yang berbuat asusila tentunya akibat adanya factor lain seperti lingkungan pergaulan atau masalah di rumah tangga orang tuanya yang mendistorsi pengajaran tauhid tersebut.

Jika melihat ranah praksisnya dalam kehidupan sosial peserta didik pada zaman sekarang ini banyak yang terkenal terbelakang soal perilaku moralitas, nilai-nilai Tauhid menjadi penting agar dapat menumbuhkan kesadaran bertuhan, rendahnya kesadaran dalam pengawasan Tuhan akan menimbulkan kelupaan pada eksistensi Tuhan itu sendiri sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang amoral pada peserta didik. Selain itu dalam pendidikan formal selama ini lebih terfokuskan pada ranah kognisi, akibatnya menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Membahas keterangan diatas maka hal ini berarti pendidikan untuk di luar pesantren (Pendidikan umum) perlu memberikan komposisi ekstrakurikuler praktek dan penanaman nilai agama selain Pendidikan sains secara umum, sehingga berimbang dalam pembekalan ilmu dan moral agama agar peserta didik lebih berkarakter intelektual yang religius.

Dalam konteks tauhid, manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan potensi-potensi ilahiah, yaitu fitrah yang sebagaimana dalam Surah Ar-Rum ayat 30 yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Lebih lanjut dalam konteks pembelajaran tauhid sebenarnya bukanlah sebuah kontekstual yang statis namun para guru PAI (Pendidikan Agama Islam) hendaknya dinamis dalam memperkaya

khasanah pengajarannya melalui literasi yang terus menerus dan terkini tidak hanya mengambil bahan ajar dari buku teks resmi namun juga perlu medalami jurnal ilmiah, dokumen penelitian, dan juga kitab yang ditulis oleh para syaikhul Islam. Mengutip dari Kitab Fathul Baari (Asqolani, 2002: 14-15) bahwa Imam Bukhari menanggapi hadits Riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah yaitu setiap perbuatan orang beriman wajib dimulai dengan perkataan Basmallah. Dikarenakan pengucapan Basmallah akan mewakili ikrar Hamdallah dan Syahadah. Kemudian surat-surat peringatan kepada raja-raja Romawi dan Persia oleh Rasulullah SAW juga dimulai dengan tulisan Basmallah yang pada dasarnya surat beliau berisikan ajakan untuk bertauhid kepada Allah SWT dan masuk kepada agama Islam.

Meninjau pembahasan di atas maka Pada model pembelajaran PAI hendaknya para peserta diajak 'bermain' dalam diskusi materi agama Islam dan dipantau dalam aktivitas ibadah ritual dan peringatan hari besar keagamaan sehingga tidak terpaku dengan model pembelajaran ceramah. Selain itu kurikulum PAI perlu ditekankan mengenai penanaman tauhid yang paling utama terlebih dahulu dengan mengambil informasi buku teks, jurnal ilmiah, dan kitab para syaikhul Islam serta Tarikh (sejarah) Islam yang akan memperkokoh nilai pengajaran tauhid itu. Hal ini karena pengisian Akidah lebih utama sebelum pembelajaran akhlak. Para peserta didik diajak untuk menganalisa berbagai permasalahan aktual kemasyarakatan yang dihadapkan pada degradasi moral sehingga tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk manusia beriman dan bertaqwa yang sempurna kemanusiaannya dengan karakter berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah berguna bagi agama bangsa dan negara.

Pendidikan berbasis tauhid merupakan salah satu solusi untuk Pendidikan di Indonesia, Pendidikan berbasis tauhid adalah keseluruhan kegiatan Pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahlian masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan, Allah SWT. Selanjutnya ilmu dan keahlian yang dimiliki diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi kokret pengabdian dan kepatuhan kepada Allah. Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai akhlaq al karimah (budi pekerti, tatakrama, (menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhalifahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan didunia ini. Sedangkan konsep dasar dari Kurikulum Berbasis Tauhid adalah menerapkan sebuah kurikulum pendidikan yang muatan maupun metode pembelajarannya mengarah kepada pembentukan karakter Islami untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan yang lebih prinsip dalam KBT akan menghadirkan Allah pada semua materi pelajaran yang dipelajari siswa jadi tidak ada pemisahan antara agama dengan kehidupan. Kehidupan di dunia adalah sarana mencapai kesuksesan di akherat, kehidupan akherat merupakan kontrol kehidupan kita di dunia.

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai implikasi dari pengajaran tauhid dalam PAI akan memberikan dampak multiplier effect atau efek penggandanya yaitu:

1. Disusunnya model pembelajaran akidah dan akhlak yang tidak hanya membangkitkan kualitas kognisi keimanan para siswa namun dilakukan pembinaan, pengawasan dan monitoring dalam pengamalannya. Sebagai contoh meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajak para siswa untuk aktif dalam kegiatan amal bakti sosial, sholat berjamaah, mengikuti ceramah agama, memperingati hari besar agama Islam dan lain-lain.
2. Membentuk pola pembiasaan pelaksanaan akhlakul karimah dilandasi ilmu pengetahuan dan kreativitas serta inovasi dalam setiap program kurikulum merdeka belajar (KMB). Hal ini karena memang prinsip agama islam adalah menyeimbangkan wawasan ilmu pengetahuan (aqliah) dan

juga berwawasan alquran dan alhadits (naqliah). Pada model pembelajaran ini para pendidik/guru hendaknya mengembangkannya dengan membuat kuis interaktif dan soal studi kasus yang dapat menimbulkan dinamika para siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

3. Kedua hal tersebut tentunya akan mewujudkan manusia atau para siswa yang berkepribadian dan berkarakter yang kuat dan siap menjadi generasi penerus bangsa Indonesia bagi dirinya, keluarganya dan juga bagi masyarakat dan lingkungannya. Sudah barang tentu ini akan mewujudkan pribadi siswa yang mampu mengaplikasikan prinsip ajaran nabi Muhammad SAW bahwa manusia yang terbaik itu adalah manusia yang paling baik akhlaknya baik bagi dirinya, keluarganya bahkan sampai kelingkungannya.

D. KESIMPULAN

Secara etimologi, tauhid dapat diartikan sebagai menyendirikan, menyatukan, dan mengesakan Allah SWT. Akan tetapi jika ditelisik secara syari'at, tauhid dapat diartikan sebagai mengkhususkan Allah SWT yaitu dalam Rububiyah, Uluhiyah, beserta nama, dan sifat-Nya serta Mulkiyah. Jadi, tauhid adalah meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya yang patut disembah dan bahwa Allah SWT adalah pencipta dari alam semesta ini. Dengan demikian hal ini akan tertanam keyakinan bahwa Allah maha Esa, Maha Kuasa, Maha Melihat dan segala atribut ketauhidan yang melekat pada Nya.

Pendidikan karakter, secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Konsepsi yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam melahirkan generasi unggul pada periode awal Islam mencakup beberapa cara. Sebab utamanya adalah karena Islam memiliki beberapa keunggulan ajaran: sebagai rahmatan lil 'alamin; sifatnya yang universal dan komprehensif; kebenarannya bersifat mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah; posisi Nabi Muhammad Saw sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan; setiap perilaku nabi merupakan sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.

Pendidikan agama Islam haruslah berpedomankan dari wawasan Al Quran dan Hadits sebagai sumber materi pengajarannya. Wahyu, ilham, intuisi, atau firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya atau apa yang diduga sebagai "kebetulan" yang dialami oleh ilmuwan yang tekun, kesemuanya tidak lain kecuali bentuk-bentuk pengajaran Allah. Kemudian disusunnya model pembelajaran akidah dan akhlak dalam kurikulum PAI yang tidak hanya membangkitkan kualitas kognisi keimanan para siswa namun dilakukan pembinaan, pengawasan dan monitoring dalam pengamalannya. Membentuk pola pembiasaan pelaksanaan akhlakul karimah dilandasi ilmu pengetahuan dan kreativitas serta inovasi dalam setiap program kurikulum merdeka belajar (KMB) hal ini karena memang prinsip agama islam adalah menyeimbangkan wawasan ilmu pengetahuan (aqliah) dan juga berwawasan alquran dan alhadits (naqliah).

Adapun saran dalam kajian penelitian ini adalah perlunya disusun variable dan indikator penyusun apa itu iman, takwa, akhlakul karimah oleh para sarjana Islam dari berbagai kajian literatur sebagai standarisasi pengukuran kualitas dan dapat diterapkan dalam semua penelitian kuantitatif sehingga hasilnya dapat berguna dalam Menyusun dan merekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Asti, Rika Dwi Indrawayanti, Achmad Khudori Soleh. 2023. Perbandingan Akal, Nafsu, dan Kalbu dalam Tasawuf. Raudhah Proud to be Profesional. Jurnal Tabligh Islamiyah. Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023. E journal
- M. Hasbi. Jurnal. Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. INSANIA|Vol. 14|No. 2|Mei-Aga 2009|289-319.
- Liriwati, F.Y dan Armizi. Jurnal. Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif. Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. 28 Sept 2021.
- Atik Dinan Nasihah. 2019. Tradisi pembacaan Surah Al Ikhlas dalam Zikir Fida (Studi Living Hadis, di Masyarakat Sukolilo, Jawa Tengah, Pati). UIN Jakarta.
- Rodlimakmun. 2014. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo). STAIN Ponorogo Press, Ponorogo. Jurnal Cendekia Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014 Hlm 218-219
- Shofia Nurul Huda & Fira Afrina. 2020. Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). Fitrah: Journal of Islamic Education, 1 (1), h.72-74. e-Journal : <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/download/9/5>
- Siti Lailatul Qodariyah. 2017. Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an (Kajian Terhadap Tafsir almaragi Karya Ahmad Mustafa al-maragi). Jurnal al-Fath, Vol. 11 No. 02 (Juli-Juni) 2017. h. 148-149
- Hafiedh Hasan. 2015. Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Tauhid Ilmu. Jurnal. STIT Pematang. e-Journal pada link <https://journal.stitpematang.ac.id> Hlm. 78
- Ibnukatsir online <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-anam-ayat-74-79.html>
- Annur ac id <https://an-nur.ac.id/ruang-lingkup-dan-macam-tauhid/>
- P2k stekom ac id https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tauhid_rububiyah
- Tafsirq https://tafsirq.com/tag/tauhid+rububiyah#google_vignette, https://tafsirq.com/tag/tauhid+uluhiyyah#google_vignette
- nuonline. Artikel web berjudul : Tauhid Rububiyah dan Uluhiyah satu Kesatuan. tayang 29 Maret 2019 <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/tauhid-rububiyah-dan-uluhiyah-adalah-satu-kesatuan-XJNeC>
- muslim.or.id. artikel web berjudul Tauhid Uluhiyah. <https://muslim.or.id/10320-tauhid-uluhiyah.html>
- mais cilacap. Artikel web berjudul Tauhid, tayang 9 April 2018. <https://mais-cilacap.com/makna-tauhid-dan-macam-macamnya/>
- almanhaj. Artikel web : <https://almanhaj.or.id/1971-makna-tauhid-uluhiyah-dan-tauhid-adalah-inti-dakwah-para-rasul.html>
- masjidrayaalfallah. Artikel web : <https://masjidrayaalfallah.or.id/makna-tauhid-uluhiyah-dan-bahwa-ia-adalah-inti-dakwah-para-rasul/>
- alhikmah. Artikel web berjudul Tauhid Al-Asma Wa Ash-Shifat. tayang 11 April 2011 <https://alhikmah.ac.id/tauhid-al-asma-wa-ash-shifat/>
- web: <https://tabarruk.jouwweb.nl/bab-11/hadis-tsaqalain-dua-bekal-berat>